

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu pengetahuan sosial merupakan studi integrasi ilmu ilmu sosial dan humaniora, guna mengembangkan kemampuan kewarganegaraan. Pada program sekolah, ips mengkaji secara sistematis dan terkoordinasi bebrbagai disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hokum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama dan sosiologi serta ilmu humaniora, matematika dan ilmu alam. Ilmu pengetahuan sosial terdapat pada jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan tingkat sekolah menengah atas yang sudah dipecah menjadi empat pokok yaitu ekonomi, sosiologi sejarah serta geografi (*Konsep Dasar Ips MusyarofaH, 2021.,* hlm. 2).

Pendidikan IPS di SMP mencakup pemahaman multidimensional mengenai struktur sosial, proses sejarah, dan fenomena geografis. Hal ini menuntut siswa untuk terlibat secara aktif dengan konten konseptual, menyintesis informasi lintas disiplin, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis(siti Nurjannah, 2019). Berbeda dengan sekadar menghafal, pembelajaran IPS memerlukan partisipasi aktif, inkuiri, dan refleksi, yang sangat menuntut baik secara kognitif maupun motivasional. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS menantang siswa untuk menavigasi berbagai sumber informasi, mengevaluasi konten secara kritis, dan

mengintegrasikan pengetahuan secara bermakna (Brand-Gruwel et al., 2009; Walraven et al., 2008).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan sekelompok disiplin akademis yang mempelajari berbagai aspek kehidupan manusia serta hubungan mereka dengan lingkungan sosialnya. Pembelajaran IPS bertujuan membantu siswa mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi masalah pribadi maupun sosial, membuat keputusan yang tepat, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat (Sapriya, 2017; NCSS, 2010). Meskipun demikian, sebagian besar siswa belum sepenuhnya yakin akan kemampuannya dalam menguasai materi selama proses pembelajaran di sekolah. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya perhatian, mudah putus asa, rendahnya motivasi belajar, ketidakmampuan bekerja sama dalam pemecahan masalah, serta kecemasan ketika guru memberikan tugas presentasi. Kondisi tersebut membuat siswa terkadang mudah menyerah ketika menghadapi tugas-tugas yang dianggap sulit, sehingga berdampak pada hasil belajar dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Bandura, 1997; Pajares, 2002).

Disisi lain, beberapa aspek harus diperhatikan ketika siswa ditantang untuk mengungkapkan gagasannya, maka segala hal yang ada pada dirinya seperti kecerdasan, minat, perhatian, motivasi, metode belajar, dan disiplin belajar sangat diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan (Trianto, 2010; Sapriya, 2017). Pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada

aspek kognitif, tetapi juga menuntut keterlibatan afektif dan psikomotor peserta didik, seperti kemampuan menyampaikan pendapat, menyelesaikan masalah sosial, serta bersikap toleran dan kooperatif (NCSS, 2010). Dengan karakteristik tersebut, keberhasilan pembelajaran IPS sangat dipengaruhi oleh kesiapan psikologis siswa, termasuk keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri. IPS tidak dapat dipelajari secara optimal hanya dengan menghafal, melainkan membutuhkan keberanian menyampaikan pendapat, berdiskusi, bekerja sama, dan memecahkan masalah sosial. Hal inilah yang menjadikan IPS sebagai mata pelajaran yang relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan *self-efficacy* siswa (Bandura, 1997; Pajares, 2002).

Self efficacy, yang diperkenalkan oleh Albert Bandura, merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk mencapai tujuan tertentu. Penelitian oleh (Azhar dan Nadia, 2025) menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki korelasi positif dengan kesejahteraan psikologis individu, yang pada gilirannya berdampak pada kinerja dan produktivitas. Meskipun studi tersebut berfokus pada konteks dunia kerja, implikasinya relevan dalam dunia pendidikan, di mana kesejahteraan psikologis siswa dapat memengaruhi proses dan pencapaian akademik siswa. Dalam konteks pendidikan, *self-efficacy* berperan penting dalam menentukan bagaimana siswa memandang tugas belajar, memilih strategi belajar, bertahan menghadapi kesulitan, serta mengelola emosi seperti stres dan kecemasan. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung menetapkan tujuan belajar yang jelas, menggunakan strategi belajar yang efektif, serta menunjukkan

ketekunan yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah sering kali ragu terhadap kemampuannya, mudah menyerah, menghindari tugas yang menantang, dan menunjukkan partisipasi yang rendah dalam pembelajaran.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan positif dengan pencapaian akademik siswa, termasuk dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Bandura, 1997; Pajares, 2002). Seseorang bisa memiliki *Self-efficacy* yang tinggi ataupun rendah. Sehingga hal tersebut dapat memengaruhi tujuan maupun target seseorang yang ingin hendak dicapai.

Kemudian dalam Al-Qur'an telah dijelaskan mengenai seseorang individu diberikan tanggung jawab sesuai kemampuannya, salah satunya terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Terjemahannya:

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. (Q.S Al- Baqarah 286)

Ayat diatas menunjukkan bahwa Allah tidak akan membebani seorang hamba lebih dari kesanggupannya. Ayat ini menegaskan bahwa setiap manusia memiliki potensi dan kekuatan yang diberikan oleh Allah SWT yang seharusnya menumbuhkan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan termasuk dalam pembelajaran.

Bandura (Sari, 2020) mengemukakan bahwa seseorang dengan efikasi diri yang tinggi dapat memperoleh lebih banyak keterampilan melalui usaha, sedangkan orang dengan efikasi diri yang rendah lebih sulit memperoleh keterampilan yang mereka butuhkan. Menurut teori kognitif sosial Bandura (Bandura, 1997), keyakinan *self-efficacy* dapat membuat pengaruh terhadap pilihan seseorang dalam membuat dan menjalankan tindakan yang mereka kejar.

Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas sekolah, termasuk tugas yang bersifat menantang. Mereka lebih mampu menetapkan tujuan belajar yang jelas, menggunakan strategi belajar yang efektif, serta menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas hingga tuntas (Bandura, 1997; Zimmerman, 2000). Selain itu, *self-efficacy* juga berpengaruh terhadap regulasi emosi siswa, di mana siswa dengan keyakinan diri yang tinggi lebih mampu mengelola stres dan kecemasan selama proses pembelajaran, sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung secara lebih optimal (Pajares, 2002). Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung meragukan kemampuan dirinya, mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, serta menghindari tugas-tugas yang dianggap menantang atau berisiko gagal (Bandura, 1997).

Teori efikasi diri (*self-efficacy*) menjawab semua subproses tersebut, baik pada level individual maupun kolektif (Bandura, dalam proses penerbitan). Dengan menempatkan sistem kepercayaan efikasi diri ke dalam kerangka teori sosiokognitif yang lebih luas, teori ini mampu mengintegrasikan berbagai temuan dari beragam bidang fungsi manusia. Nilai dari suatu teori pada akhirnya diukur dari kemampuan metode yang ditawarkannya dalam menciptakan perubahan yang diinginkan. Teori *self-efficacy* memberikan panduan yang jelas tentang cara mengembangkan dan meningkatkan efikasi manusia (Bandura, 2002)

Dalam konteks IPS, yang mengharuskan siswa untuk memahami konsep sosial yang kompleks dan menerapkan pemikiran analitis, *self-efficacy* berkontribusi pada kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan kognitif dan mempertahankan keterlibatan. Nurjannah (2023) mengungkapkan bahwa tingkat *self efficacy* yang tinggi secara signifikan dapat memprediksi hasil belajar IPS yang lebih baik bagi siswa kelas VII, menegaskan bahwa siswa yang percaya pada kemampuan belajarnya menunjukkan usaha dan ketahanan yang lebih besar. *Self efficacy* menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan siswa, memengaruhi tidak hanya kinerja kognitif tetapi juga dimensi afektif dan perilaku dalam proses pembelajaran.

Self efficacy yang dimiliki peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan akademik peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi *self efficacy*-nya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi prestasi atau hasil belajar yang diperolehnya, oleh karena itu, dalam proses pengajaran sangat diperlukan adanya *self efficacy* (Schunk & DiBenetto, 2020).

Dengan siswa memahami *self efficacy* sangat membantu dalam proses pembelajaran mereka, sebagaimana sebelumnya dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menekankan bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi maka akan mendapatkan capaian akademik yang memuaskan, dibanding dengan siswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah. Dalam konteks pembelajaran ips terpadu yang memerlukan pemahaman konsep yang mendalam karena didalamnya terdapat empat konsep utama diantaranya ekonomi, geografi, sosiologi dan sejarah yang seringkali membingungkan siswa dikarenakan luasnya materi yang ada (Sapriya, 2017; Trianto, 2010).

Penelitian ini menjadi penting ketika dikaitkan dengan fenomena rendahnya partisipasi aktif dan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran IPS. Mata pelajaran IPS sering kali dianggap sulit, abstrak, dan membosankan oleh sebagian siswa (Sapriya, 2017; Sudijono, 2011). Hal ini dapat menurunkan minat belajar dan membuat siswa merasa tidak mampu

menguasai materi. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya capaian akademik, rendahnya partisipasi kelas, dan bahkan menimbulkan kesenjangan prestasi antar siswa.

Sesuai dengan hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan pada tanggal 15 Oktober 2025 di MTs S Darul Makmur Sungai Cubadak, diketahui bahwa kelas VII dengan jumlah siswa 23 orang. Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, banyak ditemukan siswa yang menunjukkan rendahnya rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut berdampak pada rendahnya capaian akademik siswa, kurangnya semangat dalam mengikuti pembelajaran, serta minimnya partisipasi dan keterlibatan aktif siswa di dalam kelas (Bandura, 1997; Pajares, 2002). Siswa tampak ragu-ragu ketika hendak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru karena tidak yakin terhadap jawaban sendiri atau merasa takut melakukan kesalahan.

Temuan observasi tersebut diperkuat melalui wawancara awal dengan Delmawati, S.E sebagai guru mata pelajaran IPS, yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa cenderung pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, dan mudah menyerah ketika menghadapi soal yang dianggap sulit (Bandura, 1997). Selain itu, hasil studi dokumentasi berupa nilai ulangan harian, tugas, dan kehadiran siswa menunjukkan bahwa masih terdapat siswa dengan hasil belajar IPS masih ditemukan siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah,

yaitu 75. Data ini mengindikasikan adanya permasalahan internal dalam diri siswa yang berkaitan dengan keyakinan terhadap kemampuan akademiknya.

Bandura (1997) menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya (*self-efficacy*) memiliki pengaruh yang besar terhadap bagaimana individu tersebut berpikir, merasa, memotivasi diri, dan bertindak. Dengan demikian, rendahnya *self-efficacy* yang dimiliki siswa diduga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi sikap, partisipasi, serta hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

Indikator *self-efficacy* (Manara, 2008: 36) yang pertama, yakin menyelesaikan tugas tertentu, namun pada saat observasi dilakukan beberapa siswa seperti Tata, Sarifa tampak kesulitan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya. Yang kedua, yakin memotivasi diri untuk melakukan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, namun yang ditemukan saat wawancara awal dengan beberapa siswa seperti Filza, Fadel dan Nisa merasa sulit untuk memotivasi diri mereka dalam menyelesaikan tugas yang mereka anggap sulit.

Yang ketiga, yakin diri mampu berusaha dengan keras, gigih, dan tekun, namun dilapangan siswa seperti Miko dan Fariq belum menunjukkan usaha yang maksimal dan ketekunan dalam mengikuti pembelajaran IPS, terutama menghadapi materi yang sulit. Yang keempat, yakin diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan, temuan awal siswa Najwa belum mampu bertahan ketika menghadapi kesulitan, mengeluh dan menyerah ketika mendapatkan soal yang sulit. Dan yang kelima, yakin dapat

menyelesaikan permasalahan diberbagai situasi, siswa seperti Alif masih kurang percaya diri dalam menghadapi perbedaan bentuk tugas dan situasi pembelajaran IPS. Permasalahan tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara indikator *self efficacy* secara teoritis dengan kondisi nyata siswa.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan adanya hubungan positif antara *self-efficacy* dan hasil belajar IPS. Namun, sebagian besar penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada pengukuran tingkat *self-efficacy* serta hubungannya dengan hasil belajar (Zimmerman,2000). Penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengungkap bagaimana *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memandang perlu untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana *self efficacy* siswa dalam pembelajaran IPS. Ini penting untuk dipahami karena persepsi dan keyakinan siswa terhadap kemampuan diri dapat menentukan keterlibatan aktif dan keberhasilan mereka dalam proses pembelajaran (Schunk & DiBenedetto, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana *self-efficacy* siswa kelas VII di MTsS Darul Makmur Sungai Cubadak dalam pembelajaran IPS. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai *self-efficacy* siswa, peran guru dan kendala yang dihadapi siswa pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, Maka dari itu

penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Self Efficacy* Siswa Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTsS Darul Makmur Sungai Cubadak Kab.Agam”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dikemukakan, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.:

1. Kurangnya keterlibatan siswa dalam partisipasi selama proses pembelajaran.
2. Siswa belum mampu memaksimalkan pembelajaran.
3. Materi IPS yang luas dan kompleks membuat siswa kebingungan dan sulit untuk memahaminya.
4. Rendahnya motivasi dan ketekunan siswa dalam menghadapi kesulitan belajar
5. Rendahnya kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran IPS
6. Penelitian-penelitian sebelumnya tentang *self efficacy* dan pembelajaran IPS masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif, sehingga belum banyak mengungkap bagaimana siswa memaknai *self efficacy* dalam pengalaman belajar IPS mereka sehari-hari.

C. Batasan Masalah

Berikut adalah batasan masalah penelitian yang dapat membantu peneliti dalam menyusun penelitian ini agar lebih komprehensif, terarah dan terstruktur adalah sebagai berikut:

1. Fokus penelitian ini adalah untuk siswa kelas VII di MTsS Darul Makmur Sungai Cubadak Kab.Agam.
2. Penelitian ini berfokus pada *self efficacy* siswa, termasuk bagaimana peran guru serta kendala siswa dalam mengembangkan *self efficacy* mereka konteks pembelajaran IPS.
3. Penelitian ini terbatas dalam pembelaran IPS saja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan batasan masalah yang telah dituliskan maka rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *self efficacy* siswa pada pembelajaran IPS di MTsS Darul Makmur Sungai Cubadak Kab. Agam?
2. Bagaimana peran guru meningkatkan *self efficacy* siswa pada pembelajaran IPS di MTsS Darul Makmur Sungai Cubadak Kab. Agam?
3. Apa kendala siswa dalam mengembangkan *self efficacy* pada pembelajran IPS?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini ditulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *self efficacy* siswa dalam pembelajaran IPS di MTsS Darul Makmur Sungai Cubadak Kab.Agam.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan *self efficacy* pada pembelajararn IPS di MTsS Darul Makmur Sungai Cubadak Kab.Agam.
3. Untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi siswa dalam mengembangkan *self efficacy* pada pembelajaran IPS di MTsS Darul Makmur Sungai Cubadak Kab.Agam.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, manfaat penelitian ini dapat dilihat dari berbagi aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis yang relavan dengan rumusan serta tujuan penelitian.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam kajian teoritis di bidang psikologi pendidikan, khususnya mengenai konsep *self efficacy* dan dampaknya terhadap hasil belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi kemajuan Ilmu Pendidikan, Ilmu Pengetahuan Sosial, terutama dalam memperdalam pemahaman tentang peran *self efficacy* dalam proses pembelajaran IPS di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Temuan dari penelitian ini dapat memperkuat landasan teoritis

yang berkaitan dengan hubungan antara keyakinan diri siswa terhadap kemampuan akademik mereka serta keterlibatan dan hasil belajar dalam konteks mata pelajaran IPS.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Memberikan pemahaman mengenai pentingnya *self efficacy* siswa serta strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam memahami materi IPS.

2) Bagi Siswa

Membantu siswa dalam mengenali dan mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan belajar mereka, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi akademik.

3) Bagi Sekolah

Menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program pembelajaran yang fokus pada peningkatan kualitas proses belajar-mengajar IPS.

4) Bagi Peneliti Lain

Menjadi referensi dan landasan bagi penelitian selanjutnya yang membahas *self efficacy* dalam konteks mata pelajaran atau jenjang pendidikan yang berbeda.